

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Hewan ternak merupakan salah satu hal terpenting di kalangan masyarakat pada khususnya bagi para peternak. Salah satu hewan yang sering di pelihara atau di ternakan adalah hewan sapi. Hewan satu ini adalah hewan yang sangat berguna atau bermanfaat bagi masyarakat. Hampir semua hal dari sapi dapat dimanfaatkan dari daging, susu, hingga kotorannya. Di Indonesia sendiri ada beberapa jenis sapi yang di kembangkan. Sapi-sapi tersebut dapat di lihat perbedaannya itu dari warna, postur, dan bentuknya. Di kalangan masyarakat sendiri jika ingin memilih bibit sapi hanya meilihat dari postur dan harganya dan tidak mempertimbangkan kualitas dari sapi yang akan di besarkan.

Di desa Bleberan, Playen, Gunungkidul hampir keseluruhan masyarakat memiliki hewan ternak Sapi. Ada beberapa jenis bibit sapi yang dikembangkan diantaranya : sapi jawa, sapi simental, sapi bali, dan sapi limousin. Untuk setiap rumah rata – rata memiliki dua ekor sapi di dalam kandang. Namun masih banyak peternak sapi yang belum begitu mengenal bibit sapi yang berkualitas dan berpotensi cepat dalam perkembangannya. Ternak sapi merupakan kebutuhan primer yang bertujuan meningkatkan perekonomian dan kesejahteraan masyarakat, hal ini diatur dalam Undang-Undang nomor 18, tahun 2009 yang mengatur tentang perternakan hewan sapi.

Di desa Bleberan sendiri terdapat kelompok - kelompok ternak dimasing-masing pedukuhan. Salah satunya adalah kelompok ternak Tegal Rejo yang berada di pedukuhan Sawahan II, Bleberan, Playen, Gunungkidul. Pada kelompok ternak tersebut memiliki banyak anggota yang merupakan warga sekitar yang berada di pedukuhan tersebut. Hampir seluruh warga pedukuhan menjadi anggota dari kelompok ternak Tegal Rejo yang nota benenya adalah seorang petani. Oleh sebab itu demi menunjang pertanian yang dikelola hampir keseluruhan warga tersebut memiliki hewan ternak sapi. Hanya saja dalam pemilihan peliharaan sapi yang

dimiliki tidak mementingkan kriteria-kriteria atau aspek-aspek yang menunjang hewan ternak sapi yang dipelihara memiliki kualitas yang baik. Banyak sekali ditemukan kejadian – kejadian sapi yang dipelihara oleh warga mengalami pertumbuhan yang tidak maksimal bahkan hingga tidak besar atau kerdil. Kejadian tersebut akibat kurang fahaman masyarakat akan pentingnya pemilihan bibit sapi yang baik serta memiliki kualitas yang unggul. Hal tersebut memaksa masyarakat menjual hewan ternak sapi yang dimilikinya dengan harga yang jauh dari kata normal. Anggota kelompok ternak tersebut beralasan bahwa pemilihan dengan kriteria-kriteria yang sesuai dengan data di anggap sulit diterapkan. Sedangkan di kelompok ternak tersebut memiliki data untuk pemilihan bibit sapi yang baik dan benar dengan beberapa kriteria.

Oleh karena itu peneliti tertarik untuk mengembangkan Sistem Penunjang Keputusan (SPK) atau *Decision Support System* (DSS) di dalam menentukan Bibit Sapi Unggul. Dalam penelitian ini peneliti ingin mengangkat alternatif terbaik dalam hal ini bibit sapi terbaik dengan kriteria – kriteria yang telah ditentukan. Ada banyak metode yang bisa digunakan untuk menentukan bibit sapi unggul, diantaranya menggunakan metode *Simple Additive Weighting* (SAW). Penelitian dilakukan dengan mencari nilai bobot setiap atribut, kemudian dilakukan proses perangkingan untuk menentukan alternatif yang optimal yakni bibit sapi yang unggul dan berkualitas.

Metode *Simple Additive Weighting* (SAW) didefinisikan sebagai sebuah sistem yang mampu memberikan kemampuan pemecahan masalah maupun kemampuan berkomunikasi untuk perangkingan. Metode SAW merupakan metode yang paling banyak digunakan karena memiliki perhitungan yang sangat singkat dan lebih efisien waktu. Selain itu metode ini juga banyak digunakan dalam menghadapi situasi *Multiple Attribute Decision Making* (MADM). *Multiple Attribute Decision Making* (MADM) merupakan sebuah metode yang digunakan untuk mencari alternatif optimal dari sejumlah alternatif dengan kriteria tertentu.

## 1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan di atas maka rumusan masalah yang dapat diambil adalah sebagai berikut :

1. Bagaimana merancang aplikasi Sistem Penunjang Keputusan (SPK) untuk menentukan bibit sapi yang unggul kelompok ternak Tegal Rejo?
2. Bagaimana mengimplementasikan metode *Simple Additive Weighting* (SAW) pada sistem penentuan bibit sapi unggul?

## 1.3 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian adalah sebagai berikut :

1. Merancang aplikasi Sistem Penunjang Keputusan (SPK) untuk menentukan bibit sapi unggul yang membantu anggota kelompok ternak Tegal Rejo.
2. Mampu mengimplementasikan metode *Simple Additive Weighting* (SAW) pada sistem penentuan bibit sapi unggul.
3. Untuk mengetahui kinerja sistem dalam penentuan bibit sapi unggul menggunakan metode *Simple Additive Weighting*.

## 1.4 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang diperoleh dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Manfaat ilmiah

Dapat menjadi suatu acuan bagi ilmu pengetahuan dan teknologi tentang *Simple Additive Weighting* (SAW), yang berfokus dalam penentuan bibit sapi unggul. Serta menjadi landasan peneliti selanjutnya yang ingin mengembangkan Sistem Penunjang Keputusan (SPK) dengan metode yang lain.

2. Manfaat terapan

Dapat digunakan dalam bidang peternakan guna menentukan bibit sapi yang berkualitas dan cepat dalam perkembangannya terutama bagi anggota kelompok ternak Tegal Rejo.

3. Untuk mengukur kinerja sistem dalam penentuan bibit sapi unggul menggunakan metode *Simple Additive Weighting*.

### **1.5 Batasan Masalah**

Pada penelitian ini dibatasi bahwa penilaian hanya bisa digunakan untuk menentukan alternatif terbaik, dengan kriteria yang telah ditentukan. Batasan masalah pada penelitian ini bertujuan agar penelitian tidak meluas dan fokus pada bidang kajiannya. Beberapa hal yang harus dibatasi dalam penelitian ini antara lain :

1. Sistem penunjang keputusan penentuan bibit sapi unggul terbatas oleh data yang dimiliki kelompok ternak Tegal Rejo.
2. Sistem penunjang keputusan penentuan bibit sapi unggul ini hanya bisa digunakan di kelompok ternak Tegal Rejo dan belum tentu memiliki hasil yang sama pada kelompok ternak yang lain pada desa tersebut.